

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intellectual disability merupakan istilah yang digunakan ketika seseorang memiliki keterbatasan dalam fungsi mental dan keterampilan seperti komunikasi, mengurus dirinya sendiri, dan keterampilan sosial (*National Information Center for Handicapped Children and Youth* (NICHCY), 2011). Sedangkan menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM IV TR, 2000), *intellectual disability* merupakan gangguan fungsi intelektual yang signifikan berada dibawah rata-rata dengan skor *intelligence quotient* (IQ) = 70 ataupun kurang (Pieter *et. al*, 2011).

Di Amerika pada tahun 2002 anak dengan *intellectual disability* berjumlah 51,2 juta anak atau 18,1% dari jumlah penduduk dan pada tahun 2005 terjadi peningkatan menjadi 54,4 juta anak atau 18,7% dari jumlah penduduk (Fisher *et. al*, 2009). Sedangkan di negara Cina pada tahun 2006 penyandang *intellectual disability* terjadi pada wanita dengan jumlah 8.523 anak dan pada laki-laki 7,405 anak (Zheng *et. al*, 2011). Penelitian di Australia pada tahun 2008 menunjukkan penyandang *intellectual disability* sebanyak 180,000 jiwa (Lee *et.al*, 2011). Dari data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 penyandang *intellectual disability* di Indonesia berjumlah 0,7% atau 1.480.000 jiwa dari jumlah penduduk sebanyak 211.428.57 jiwa, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO, 2007) anak *intellectual disability* di Indonesia sekitar 1% atau 6.230.000 jiwa (Kemenkes RI, 2010).

Anak *intellectual disability* dengan intelegensi yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah pada anak yaitu hambatan atau gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan *disruptive behaviour* sehingga dapat menimbulkan penyimpangan perilaku dan perkembangan sosialnya (Varcarolis dan Halter, 2009). Perkembangan sosial merupakan keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitar, untuk itu orang tua sangat menginginkan anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang secara sosial (Santrock, 2007).

Perkembangan sosial atau perkembangan aktivitas sosial merupakan hal yang sama dengan kematangan sosial (Prihaningsih, 2006). Kematangan sosial merupakan perkembangan perilaku dimana anak dapat meningkatkan kemampuan untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Wong, 2009). Istilah kematangan sosial dikaitkan sesuai dengan diagnosa anak *intellectual disability* yaitu *adaptive behaviour* dimana hal ini merupakan keterampilan yang dibutuhkan anak untuk hidup secara mandiri (Belager *et. al*, 2012). Kematangan sosial pada anak *intellectual disability* sangat penting karena mencakup keterampilan hidup sehari-hari seperti berpakaian dan makan, keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial dengan teman sebayanya, anggota keluarga, lingkungan sekitar, dan lain-lain (Kumar *et. al*, 2009). Penelitian Bildt *et al.* (2009) menyatakan bahwa anak *intellectual disability* dengan gangguan kematangan sosial tidak akan mampu mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti *activity daily living* (ADL's) dan bersosialisasi dengan orang lain atau kelompok yang sesuai dengan kemandirian anak seusianya dan tanggung jawab sosial, sehingga anak *intellectual disability* akan menghadapi masalah keterampilan akademik dan berpartisipasi dalam kelompok usia sebayanya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan sosial dalam hal *adaptive behaviour* pada anak *intellectual disability* adalah peran ibu dimana ibu memiliki pengaruh yang besar dalam mengasuh anak, sebagai guru pertama, *role model*, dan sumber untuk mendapatkan kasih sayang, dengan adanya peran dari ibu anak dapat mengoptimalkan potensinya (Byford *et. al*, 2011). Penelitian Bornstein *et al.* (2010) menyatakan masalah yang dialami ibu dalam menghadapi anak dengan *intellectual disability* adalah stress pengasuhan dimana ibu selalu merasa ketakutan bilamana anak tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dan mengembangkan potensinya. Selain peran dari ibu, faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kematangan sosial pada anak *intellectual disability* yang meliputi sekolah dan masyarakat dimana anak akan bertemu dengan guru dan bergaul dengan teman sebayanya sehingga memperluas hubungan dan kemampuan sosial anak (Fenning *et. al*, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Sterling (2012) menyatakan bahwa ibu yang mampu mempertahankan gaya asuh pada anak dengan *intellectual disability* dapat mengoptimalkan potensi anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak akan lebih mudah menyesuaikan dengan lingkungan. Studi di Australia menyatakan bahwa gaya asuh orang tua akan mempengaruhi tingkah laku pada anak dengan kebutuhan khusus sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengasuh anaknya, hal ini dapat mengurangi masalah perkembangan yang terjadi pada anak dengan *intellectual disability* (Kleefman, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) N 2 Yogyakarta didapatkan data terdapat 99 siswa penyandang *intellectual disability* yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. SLB ini terbagi dalam beberapa jenjang yaitu mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Menurut informasi yang didapat peneliti dari Kepala SLB N 2 Yogyakarta kepedulian orang tua terhadap anaknya masih kurang karena orang tua jarang menanyakan tentang perkembangan anaknya selama di sekolah. Orang tua menanyakan perkembangan anaknya hanya saat pertemuan wali atau saat penerimaan raport dan itupun hanya sebagian orang tua yang hadir.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama satu minggu pada ibu yang menunggu atau menjemput anaknya di sekolah, rata-rata kepedulian orang tua terhadap anak sangatlah kurang. Hal ini terlihat beberapa ibu hanyalah melakukan rutinitas saja seperti mengantarkan dan menjemput anaknya. Dari hasil wawancara beberapa ibu menyatakan bahwa mereka sangat sibuk sehingga jarang menanyakan perkembangan anaknya. Dari hasil wawancara kepada ibu yang menunggu anaknya didapat hasil bahwa para ibu hanya sekedar menunggu anaknya sampai sekolah usai tanpa menanyakan perkembangan anaknya karena mereka percaya bahwa guru di sekolah tersebut sudah melakukan tugasnya dengan baik. Dari hasil observasi terhadap anak *intellectual disability* di SLB N 2 Yogyakarta terlihat beberapa anak terkadang masih suka bermain sendiri atau mereka hanya bermain dengan teman yang mereka sukai, beberapa anak juga masih mengalami gangguan berbicara atau bicaranya tidak jelas sampai ada juga anak yang

belum bisa mandiri seperti berpakaian, mengancingkan baju, menggunakan sepatu, bahkan pergi ke toilet masih minta diantar oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah bahwa ibu mempunyai peranan penting terhadap perkembangan kematangan sosial anak *intellectual disability*, maka peneliti mengajukan rumusan masalah:

“Apakah terdapat hubungan antara peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan kematangan sosial anak di SLB N 2 Yogyakarta“

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability* dengan tingkat kematangan sosial anak di SLB N 2 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah diketahui :

- a. Gambaran peran ibu dalam mengasuh anak *intellectual disability*
- b. Gambaran kematangan sosial anak *intellectual disability* di SLB N 2 Yogyakarta

D. Manfaat penelitian

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat memfasilitasi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat sekaligus mengembangkan kemampuan peneliti.

2. Untuk Orang tua

Mengetahui perannya dalam mengasuh anak *intellectual disability*, sehingga orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal.

3. Untuk Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Serta diharapkan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang perannya kepada anak, khususnya anak dengan *intellectual disability*.

E. Keaslian Penelitian

1. Utami (2007) tentang “Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Menangani Anak Autis di Rumah dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Autis di SLB Autis Yogyakarta” jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif di SLB Autisme di Yogyakarta Bina Anggita, SLB Dian Amanah, SLB Fajar Nugraha dan SLB Citra Mulia Mandiri. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner tentang peran ibu yang dimodifikasi dari penelitian Ruminem (2005). Sedangkan untuk mengukur kemampuan bahasa dan bicara anak autistik menggunakan pedoman observasi yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pedoman dari Handojo (2003). Hasil penelitian tersebut menunjukkan peran ibu dalam menangani anak autis di rumah umumnya tinggi namun kemampuan bahasa dan bicara pada anak autis di Yogyakarta masih rendah. Penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan perkembangan bahasa dan bicara anak autis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Utami (2007) terletak pada variabel bebasnya yaitu peran ibu dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan metode kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya meneliti tentang kematangan sosial pada anak dengan *intellectual disability* sedangkan pada penelitian Utami (2007) meneliti tentang kemampuan bahasa dan bicara pada anak autis.

2. Wijayanti (2007) “Hubungan Dukungan Sosial Anak *Intellectual Disability* Dengan Kemampuan Sosialisasi Di SLB Bhakti Kencana Krikilan Brebah Sleman” dengan rancangan penelitian *cross sectional* non

ekperimental dengan metode analitik korelasi dan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dukungan sosial yang disusun berdasarkan teori House (dalam Azwar, 2002) dan dimodifikasi sesuai dengan keadaan anak *intellectual disability*. Kemampuan sosialisasi anak diukur menggunakan instrumen baku yaitu *Vineland Social Maturity Scale*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dukungan sosial yang diterima anak *intellectual disability* di SLB Bhakti Kencana Krikilan pada kriteria cukup sehingga mempengaruhi perkembangan sosialisasi yang cukup baik pada anak. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability* di SLB Bhakti Kencana Krikilan Brebah Sleman dan termasuk dalam tingkat interval koefisien kategori cukup kuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wijayanti (2007) terletak pada subjek yang diteliti yaitu anak dengan *intellectual disability* dan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini juga menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS).

Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya meneliti tentang peran ibu dan variabel terikatnya meneliti kematangan sosial pada anak.

3. Kleefman (2011) "*The Effectiveness of Stepping Stones Triple P: The Design of A Randomised Controlled Trial on A Parenting Programme Regarding Children With Mild Intellectual Disability and Psychosocial Problem Versus Care as Usual*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang efektifitas konseling pengasuhan mengenai masalah psikososial anak pada orangtua dengan *mildintellectual disability*. Metode penelitian ini dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang akan disaring sebelum diberi intervensi dan akan segera diberi penilaian setelah dilakukan intervensi. Dalam penelitian ini orangtua dari anak dengan *intellectual disability* pada rentang usia 5-12 tahun dengan rata-rata IQ 50-58 diminta untuk mengisi kuesioner *Parenting Skill* dengan menggunakan instrumen kuesioner "*Alabama Scale*". Penelitian ini diikuti oleh sebanyak 105 orang tua anak *intellectual disability* di Australia. Pada penelitian ini terlihat gaya asuh orang tua akan mempengaruhi tingkah

laku pada anak dengan *intellectual disability* sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengasuh anaknya, karena hal ini dapat mengurangi masalah perkembangan yang terjadi pada anak dengan *intellectual disability*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kleefman (2011) terletak pada variabel bebasnya yaitu peran ibu pada anak *intellectual disability* dimana instrumen yang digunakan adalah *alabama scale* yang sudah dimodifikasi oleh Utami (2007) dan diadopsi oleh peneliti.

Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya yaitu meneliti tentang kematangan sosial anak *intellectual disability* di SLB N 2 Yogyakarta dan rancangan penelitiannya *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA